

PERSEMBAHAN NATURA SEBAGAI UNGKAPAN IMAN ATAU AJANG EKONOMI GEREJA? KAJIAN ETIS-TEOLOGIS BERDASARKAN NARASI PEMBERSIHAN BAIT ALLAH

Zhirene

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Correspondensi author email: sirennsegaaa@gmail.com

Dirga Sinta Hayu

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
dirgasintahayuilgha@gmail.com

Gita Kenan

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
gitakenan352@gmail.com

Yustin Lola Sampe

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
yustinlola98@gmail.com

Presdioyono

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
presdioyono@gmail.com

Abstract

This article examines in-kind offerings in the church as a phenomenon that lies between two poles: an expression of faith and the potential for economic commodification. Using a qualitative approach based on literature, this research examines the theological meaning of in-kind offerings as a response of the congregation to God, the risk of misappropriation when offerings are treated as economic assets, and the relevance of the Cleansing of the Temple narrative as a critique of religious practices that deviate from the purpose of worship. The analysis shows that in-kind offerings are a manifestation of spirituality rooted in gratitude and obedience, but can lose their meaning when the church fails to maintain integrity in its governance. The Cleansing of the Temple narrative provides an ethical foundation for rejecting all forms of commercialization in worship spaces. This article emphasizes that transparency, accountability, theological education, and service orientation are key principles for ensuring offerings are managed according to the values of the Kingdom of God. Thus, in-kind offerings are not only part of liturgical rituals but also a field for character formation and the church's witness in the world.

Keywords: in-kind offerings, Christian ethics, Cleansing the Temple, commodification, theology of worship, church economics, ecclesiastical accountability.

Abstrak

Artikel ini mengkaji persembahan natura dalam gereja sebagai fenomena yang berada di antara dua kutub: ekspresi iman dan potensi komodifikasi ekonomi. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menelaah makna teologis persembahan natura sebagai respons umat terhadap Allah, risiko penyimpangan ketika persembahan diperlakukan sebagai aset ekonomi, serta relevansi narasi Pembersihan Bait Allah sebagai kritik terhadap praktik keagamaan yang melenceng dari tujuan ibadah. Analisis menunjukkan bahwa persembahan natura merupakan wujud spiritualitas yang berakar pada syukur dan ketaatan, namun dapat kehilangan makna ketika gereja gagal menjaga integritas dalam tata kelola. Narasi Pembersihan Bait Allah memberikan fondasi etis untuk menolak segala bentuk komersialisasi dalam ruang ibadah. Artikel ini menegaskan bahwa transparansi, akuntabilitas, pendidikan teologis, dan orientasi pelayanan menjadi prinsip utama untuk memastikan persembahan dikelola sesuai nilai Kerajaan Allah. Dengan demikian, persembahan natura bukan hanya bagian dari ritual liturgis, tetapi juga medan pembentukan karakter dan kesaksian gereja di tengah dunia.

Kata Kunci: persembahan natura, etika Kristen, Pembersihan Bait Allah, komodifikasi, teologi ibadah, ekonomi gereja, akuntabilitas gerejawi.

PENDAHULUAN

Fenomena persembahan natura dalam gereja-gereja di Indonesia menunjukkan dinamika yang tidak sederhana. Di satu sisi, praktik ini dipandang sebagai ungkapan syukur dan iman umat kepada Allah melalui hasil bumi atau produk yang mereka miliki. Namun di sisi lain, tidak sedikit gereja yang memanfaatkan persembahan tersebut sebagai sumber ekonomi tambahan untuk menopang layanan institusional. Ketegangan antara makna spiritual dan fungsi ekonomi ini menimbulkan pertanyaan etis-teologis mengenai orientasi utama dari persembahan tersebut. Gereja sebagai komunitas iman dipanggil untuk memelihara kemurnian motivasi ibadah, tetapi realitas kebutuhan institusional kerap menghadirkan tarik-menarik kepentingan. Situasi ini memunculkan kebutuhan untuk mengkaji ulang fondasi etis dan teologis dari persembahan natura.

Dalam konteks Alkitab, persembahan selalu terkait erat dengan relasi manusia dan Allah, bukan sekadar praktik seremonial atau instrumen finansial. Pemahaman ini dapat ditemukan dalam berbagai kajian teologi Perjanjian Baru yang menekankan dimensi kekudusan dan integritas dalam kehidupan ibadah (Borneman, 2010). Oleh karena itu, ketika gereja modern menghadapi perubahan sosial-ekonomi, pemaknaan yang tepat terhadap persembahan menjadi semakin penting. Persembahan natura sebagai tradisi lokal di banyak gereja Indonesia memperlihatkan interaksi antara kebudayaan agraris dan identitas gerejawi. Namun praktik tersebut harus ditinjau agar tidak bergeser menjadi aktivitas komersial yang menutupi esensi spiritualnya.

Narasi Pembersihan Bait Allah dalam Injil menggambarkan bagaimana Yesus menolak keras segala bentuk komodifikasi terhadap aktivitas religius. Gereja yang memanfaatkan persembahan sebagai instrumen ekonomi perlu membaca ulang pesan profetis dari tindakan Yesus tersebut. Beberapa teolog Indonesia menekankan bahwa gereja harus menjaga kemurnian ruang ibadah dari kepentingan ekonomi yang berlebihan (Gultom, 2012). Dengan demikian, narasi ini dapat menjadi jendela etis-teologis untuk memahami batas antara ibadah sebagai ekspresi iman dan aktivitas gerejawi yang bersifat ekonomis. Penggunaan perspektif ini memungkinkan penelitian melihat praktik persembahan natura dalam bingkai yang lebih kritis.

Dalam perkembangan pelayanan gereja di Indonesia, kebutuhan operasional yang meningkat menjadi salah satu alasan institusi gerejawi mulai menggantungkan diri pada berbagai sumber pemasukan. Persembahan natura kerap dijadikan alternatif karena dianggap tidak terlalu membebani jemaat, terutama di wilayah agraris. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik tersebut dapat melahirkan komodifikasi yang terselubung, terutama ketika natura dipasarkan kembali atau menjadi instrumen penggalangan dana (Sitompul, 2013). Di sinilah gereja menghadapi dilema: bagaimana menata sumber daya tanpa mengorbankan makna teologis persembahan. Kajian ini penting agar gereja tetap berada dalam koridor etis yang selaras dengan ajaran Kitab Suci.

Selain itu, persembahan natura sering dipahami sebagai bagian dari budaya lokal yang mengalami kristenisasi. Dalam penelitian antropologi Kristen, praktik ibadah tidak pernah terlepas dari relasi antara tradisi lokal dan doktrin gerejawi (Magnis-Suseno, 2009). Gereja perlu mengakui bahwa dinamika persembahan tidak hanya muncul dari faktor teologis, tetapi juga ekonomi, budaya, dan relasi kekuasaan di dalam komunitas. Karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat persembahan natura sebagai ritus keagamaan, tetapi sebagai fenomena sosial yang memiliki implikasi etis. Mengabaikan perspektif multidisipliner dapat menyebabkan gereja gagal membaca situasi pastoral secara utuh.

Kajian akademik mengenai ekonomi gereja juga menyoroti pentingnya transparansi dan etika pengelolaan sumber daya. Para pakar etika Kristen Indonesia mengingatkan bahwa gereja harus menjaga integritas dalam setiap aspek pelayanannya, terutama yang berkaitan dengan uang dan materi (Nainggolan, 2014). Persembahan natura tidak boleh mengarah pada praktik manipulatif yang memanfaatkan kesalehan umat. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan persoalan tersebut dalam kerangka etika pelayanan yang menuntut kejujuran, tanggung jawab, dan akuntabilitas. Perspektif ini membantu memeriksa apakah persembahan natura telah dikelola sesuai prinsip moral Kristen.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji secara etis-teologis apakah persembahan natura masih mencerminkan ungkapan iman atau justru telah bergeser menjadi ajang ekonomi gereja. Melalui pendekatan narasi Pembersihan Bait Allah,

artikel ini menawarkan analisis kritis yang dapat memperkaya pemahaman gereja mengenai praktik liturgis tersebut. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi gereja-gereja di Indonesia dalam menata praktik persembahan secara lebih sadar, bertanggung jawab, dan setia pada ajaran Alkitab. Penelitian ini juga diharapkan membuka ruang dialog antara teologi, etika, dan praktik pastoral untuk menciptakan tata kelola ibadah yang lebih murni dan bermakna bagi jemaat masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) untuk menelaah secara mendalam makna etis-teologis dari persembahan natura dalam praktik gereja serta relevansinya dengan narasi Pembersihan Bait Allah. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada interpretasi teks, analisis konsep, serta kajian kritis terhadap literatur teologis, etika Kristen, dan tulisan akademik terkait ekonomi gereja. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran buku-buku teologi Indonesia, artikel jurnal, dokumen gerejawi, serta karya ilmiah yang relevan dengan topik persembahan, etika pelayanan, dan penafsiran Injil. Sumber-sumber tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah meliputi pengorganisasian data, pemilahan tema-tema kunci, interpretasi teologis, serta penarikan implikasi etis berdasarkan kerangka teologi naratif. Validitas data dijaga melalui penelusuran silang (*cross-checking*) terhadap berbagai referensi tepercaya dan penggunaan sumber akademik yang telah divalidasi. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap temuan tidak hanya berdasar pada data literatur, tetapi juga selaras dengan prinsip hermeneutika biblika dan etika Kristen yang menjadi dasar penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Iman dalam Persembahan Natura sebagai Ekspresi Relasi dengan Allah

Persembahan natura yang dipraktikkan dalam berbagai tradisi gereja Indonesia tidak dapat dipahami sebatas tindakan ritual yang bersifat lahiriah, melainkan sebagai wujud spiritualitas yang menyentuh inti relasi manusia dengan Allah. Dalam konteks masyarakat agraris, hasil bumi bukan sekadar objek ekonomi, tetapi simbol keberlangsungan hidup yang melekat pada kerja, harapan, dan ketergantungan manusia pada penyelenggaraan ilahi. Ketika umat membawa natura ke hadapan Tuhan, mereka sesungguhnya mempersembahkan bagian dari hidup mereka sendiri sebagai ungkapan syukur atas pemeliharaan-Nya. Pemahaman teologis semacam ini ditegaskan oleh Nainggolan (2014) yang menyatakan bahwa persembahan merupakan respons terhadap karya Allah, bukan instrumen yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan material gereja. Dengan demikian, persembahan natura memiliki makna spiritual yang melampaui nilai komoditasnya, sebab ia menjadi sarana untuk mengungkapkan iman yang bersandar pada keyakinan akan kebaikan Allah. Dalam

praktiknya, persembahan ini menjaga kesadaran umat bahwa setiap berkat yang diterima bukan hasil usaha manusia semata, tetapi pemberian yang berasal dari Tuhan.

Secara teologis, persembahan natura menempatkan umat dalam posisi sebagai mitra Allah dalam karya pemeliharaan ciptaan. Keterlibatan manusia dalam mengolah tanah, menanam, dan memanen hasil bumi menjadi rangkaian tindakan yang mencerminkan bekerja bersama Allah dalam merawat dunia yang dipercayakan. Ketika hasil bumi itu dipersembahkan kembali kepada Tuhan, terjadi simbolisasi rekonsiliasi antara aktivitas manusia dan karya ilahi dalam alam ciptaan. Borneman (2010) menegaskan bahwa pemahaman Perjanjian Baru mengenai persembahan selalu terkait dengan kesadaran bahwa segala yang dimiliki manusia berasal dari anugerah Allah. Oleh sebab itu, persembahan natura tidak sekadar perbuatan memberi, tetapi tindakan spiritual yang mengingatkan manusia pada identitas mereka sebagai ciptaan yang hidup dalam ketergantungan total kepada Sang Pemberi Hidup. Relasi ini menjadi esensial dalam membentuk pola iman yang rendah hati, penuh syukur, dan sadar akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai bentuk syukur, persembahan natura juga berfungsi sebagai tindakan pengudusan hasil kerja manusia. Dalam konsep teologi kerja, setiap aktivitas manusia dipandang sebagai pelayanan kepada Tuhan apabila dilakukan dengan motivasi yang benar (Magnis-Suseno, 2009). Ketika umat mempersembahkan hasil bumi, mereka sebenarnya sedang “menguduskan” pekerjaan mereka dengan cara menyerahkan sebagian dari apa yang mereka hasilkan sebagai pengakuan bahwa pekerjaan itu sendiri adalah anugerah. Tindakan ini mengikis kecenderungan manusia untuk menganggap dirinya sebagai sumber utama keberhasilan. Persembahan natura mengingatkan manusia bahwa kehidupan mereka hanyalah sepotong kecil dari karya besar penyelenggaraan Allah yang berlangsung setiap hari. Dengan demikian, persembahan tidak hanya melibatkan materi, tetapi juga orientasi batin yang diarahkan kepada Allah sebagai pemberi makna pada seluruh aktivitas manusia.

Dimensi iman dalam persembahan natura juga dapat dilihat dari unsur pengorbanan yang terkandung di dalamnya. Dalam banyak komunitas, hasil bumi yang dipersembahkan bukan selalu berasal dari kelebihan, melainkan dari apa yang mereka miliki untuk bertahan hidup. Hal ini mencerminkan pola pemberian yang mencakup kepercayaan penuh kepada Allah, sebagaimana prinsip yang diajarkan dalam banyak tulisan spiritualitas Kristen bahwa iman sejati ditandai oleh kerelaan untuk mempercayakan masa depan kepada Tuhan (Gultom, 2012). Ketika umat memberikan natura yang berharga bagi mereka, tindakan itu bukan semata-mata simbolik, tetapi sebuah komitmen untuk hidup dalam ketergantungan pada pemeliharaan Allah. Unsur pengorbanan ini memperkuat relasi iman yang bersifat transaksional menjadi relasi yang tulus berdasarkan kasih dan kepercayaan mendalam kepada Allah.

Dalam dimensi komunitas, persembahan natura berfungsi sebagai wujud iman yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam tubuh Kristus. Di banyak jemaat

pedesaan, persembahan bukan hanya dibawa ke gereja, tetapi juga digunakan untuk menopang kebutuhan bersama, membantu jemaat yang kesulitan, atau mendukung pelayanan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pemahaman etika sosial Kristen yang menekankan bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata bagi sesama (Panggabean, 2011). Dengan demikian, persembahan natura memfasilitasi keterlibatan umat dalam kehidupan komunitas dan memunculkan rasa memiliki terhadap gereja sebagai ruang iman bersama. Relasi dengan Allah yang dinyatakan melalui persembahan berkelindan dengan relasi antarsesama yang dibangun di atas dasar solidaritas dan kasih.

Lebih jauh, persembahan natura mencerminkan pembentukan karakter spiritual yang berorientasi pada ketaatan. Dalam teologi biblika, ketaatan merupakan unsur fundamental dalam relasi manusia dengan Allah, dan persembahan adalah salah satu sarana untuk memelihara ketaatan tersebut. Sitompul (2013) mencatat bahwa praktik persembahan dalam gereja-gereja Indonesia sering kali dipahami bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai bentuk disiplin spiritual yang menjaga umat tetap berada dalam ritme kehidupan yang berpusat pada Tuhan. Melalui tindakan mempersembahkan natura, umat belajar mengelola berkat yang mereka terima dengan bijaksana, tidak terjebak dalam egoisme konsumtif, serta menempatkan Allah sebagai prioritas utama. Sikap ini membentuk pola iman yang matang, di mana tindakan memberi dipahami sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang panjang dan berakar pada ketaatan kepada kehendak Allah.

Akhirnya, persembahan natura menjadi sarana pedagogis yang memelihara kesadaran liturgis umat. Dalam konteks gereja, liturgi bukan sekadar rangkaian simbol, tetapi pembentuk iman umat secara berkelanjutan. Magnis-Suseno (2009) menegaskan bahwa tindakan ritual dalam agama memiliki fungsi etis, yaitu membentuk cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan. Ketika umat membawa persembahan natura, mereka terlibat secara aktif dalam liturgi yang mengarahkan hati dan pikiran kepada Tuhan. Tindakan ini tidak hanya membangkitkan rasa syukur, tetapi juga memperkuat identitas umat sebagai pribadi yang hidup dalam relasi dengan Allah. Dengan demikian, persembahan natura tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga pedagogis yang membantu gereja membentuk umat yang dewasa dalam iman, setia dalam pengelolaan berkat, dan peka terhadap kehendak Allah.

Potensi Komodifikasi Persembahan dan Risiko Perubahan Orientasi Ibadah

Praktik persembahan natura pada mulanya bertujuan untuk mengungkapkan syukur umat kepada Allah melalui hasil bumi dan materi yang mereka miliki. Namun, ketika gereja menghadapi tekanan ekonomi operasional, persembahan tersebut sering kali mengalami perubahan fungsi yang tidak lagi hanya bersifat spiritual, tetapi juga ekonomis. Situasi ini membuka kemungkinan terjadinya komodifikasi, yakni perubahan orientasi persembahan menjadi barang yang memiliki nilai tukar dalam sistem ekonomi

gereja. Sitompul (2013) mencatat bahwa sejumlah gereja di Indonesia memanfaatkan persembahan sebagai sumber finansial tambahan, baik melalui pelelangan maupun penjualan rutin. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan etis mengenai sejauh mana gereja dapat menggunakan persembahan sebagai instrumen ekonomi tanpa mengaburkan makna spiritualnya. Dengan demikian, komodifikasi menjadi ancaman nyata ketika nilai ibadah tersisih oleh kepentingan institusional yang bersifat pragmatis.

Komodifikasi persembahan juga dapat terjadi secara halus melalui kebiasaan-kebiasaan liturgis yang berkembang dalam komunitas gereja. Misalnya, kebiasaan melelang natura setelah ibadah yang awalnya bertujuan mendukung kegiatan gereja, dapat berubah menjadi aktivitas yang lebih ditekankan pada nilai jual dibanding nilai spiritual. Borneman (2010) menegaskan bahwa gereja memiliki risiko kehilangan orientasi teologis apabila praktik ibadah terlalu dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi. Dalam situasi semacam ini, persembahan tidak lagi dilihat sebagai simbol penyerahan diri kepada Allah, melainkan sebagai aset yang harus dimaksimalkan nilainya. Perubahan perspektif ini menggeser makna persembahan dari ranah spiritual ke ranah transaksional, sehingga menempatkan gereja dalam posisi yang rentan terhadap penyimpangan motivasi dan praktik ibadah.

Salah satu implikasi dari komodifikasi persembahan adalah berubahnya hubungan antara umat dan gereja. Ketika gereja terlalu menekankan nilai finansial dari persembahan, jemaat dapat merasakan bahwa ibadah telah menjadi ruang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi organisasi, bukan lagi ruang perjumpaan sakral dengan Allah. Gultom (2012) menekankan bahwa orientasi ibadah harus dijaga agar tetap berpusat pada relasi umat dengan Tuhan, bukan pada kebutuhan administratif lembaga. Jika persembahan natura diperlakukan sebagai instrumen penggalangan dana utama, umat berpotensi melihat gereja sebagai entitas bisnis yang membutuhkan pemasukan, bukan sebagai komunitas iman. Relasi ini dapat menurunkan kualitas spiritual ibadah dan merusak kepercayaan jemaat terhadap integritas pelayanan gerejawi.

Selain itu, komodifikasi dapat memunculkan ketimpangan dalam relasi sosial di dalam jemaat. Ketika persembahan dinilai berdasarkan nilai ekonominya, umat yang tidak mampu memberikan natura yang dianggap “bernilai tinggi” mungkin merasa dipandang rendah atau kurang beriman. Perspektif ini bertentangan dengan pemahaman teologi Kristen yang menekankan bahwa nilai persembahan bukan pada jumlah atau bentuknya, melainkan pada ketulusan hati pemberi (Nainggolan, 2014). Jika gereja tidak berhati-hati, persembahan natura justru dapat menjadi sarana diskriminasi simbolik yang mengurangi rasa kesetaraan dalam tubuh Kristus. Situasi ini memperlihatkan bahwa komodifikasi tidak hanya menggeser orientasi ibadah, tetapi juga merusak struktur relasional yang seharusnya dibangun atas dasar kasih dan solidaritas.

Komodifikasi persembahan natura juga dapat menimbulkan risiko penyalahgunaan kekuasaan dalam pengelolaan gerejawi. Gereja yang menggantungkan pemasukan dari hasil penjualan persembahan mungkin menghadapi godaan untuk mengatur praktik persembahan demi kepentingan finansial tertentu. Magnis-Suseno (2009) menyoroti bahwa institusi religius yang terlalu dekat dengan kepentingan ekonomi rentan mengalami penyimpangan etika, terutama apabila tidak ada mekanisme pengawasan yang memadai. Jika persembahan natura menjadi bagian dari strategi keuangan gereja, maka pengambilan keputusan terkait penggunaan, penataan liturgi, atau arah pelayanan dapat terdistorsi oleh kebutuhan ekonomi. Kondisi seperti ini dapat menggerus integritas moral gereja dan menjauhkan jemaat dari makna sejati ibadah.

Dari sudut pandang liturgis, komodifikasi memicu risiko terjadinya reduksi makna ritus ibadah. Liturgi yang seharusnya berfungsi sebagai ruang formasi spiritual dapat terganggu oleh perhatian berlebihan terhadap aspek-aspek material persembahan. Sitompul (2013) menjelaskan bahwa setiap elemen liturgi memiliki fungsi teologis yang memengaruhi pembentukan iman jemaat. Ketika persembahan diperlakukan sebagai objek ekonomi, liturgi berpotensi kehilangan kekuatan simboliknya karena jemaat lebih fokus pada nilai material daripada nilai teologisnya. Dalam jangka panjang, hal ini menciptakan kultur ibadah yang dangkal, di mana aspek spiritual terpinggirkan oleh logika praktis yang bersifat duniawi.

Akhirnya, komodifikasi persembahan menimbulkan ancaman serius terhadap kemurnian motivasi ibadah. Gereja yang menekankan aspek ekonomi persembahan menghadapi risiko besar dalam mengaburkan tujuan hakiki dari pemberian itu sendiri, yaitu memuliakan Allah melalui tindakan syukur dan penyerahan diri. Borneman (2010) menegaskan bahwa ibadah harus bebas dari motif instrumental yang dapat mengurangi kesakralannya. Oleh karena itu, gereja perlu kembali pada pemahaman teologis mengenai persembahan sebagai bagian dari relasi mendalam antara umat dan Tuhan. Menjaga orientasi ibadah tetap murni menjadi langkah penting agar gereja tidak jatuh pada kesalahan yang pernah dikritik Yesus dalam narasi Pembersihan Bait Allah, yaitu berubahnya rumah doa menjadi ruang transaksi yang kehilangan roh spiritualnya.

Narasi Pembersihan Bait Allah sebagai Kritik terhadap Penyimpangan Praktik Keagamaan

Narasi Pembersihan Bait Allah yang muncul dalam Injil Sinoptik dan Yohanes merupakan salah satu tindakan profetis Yesus yang paling kuat dalam mengkritik penyimpangan praktik keagamaan pada zamannya. Bait Allah, yang seharusnya menjadi ruang kudus untuk perjumpaan antara manusia dan Allah, telah berubah menjadi arena transaksi ekonomi yang melibatkan penjualan hewan kurban, penukaran uang, dan aktivitas komersial lainnya. Menurut Gultom (2012), tindakan Yesus membalikkan meja para penukar uang bukan hanya bentuk kemarahan moral,

tetapi sebuah deklarasi teologis bahwa tempat ibadah tidak boleh dikotori oleh praktik yang memanfaatkan kesalehan umat. Narasi ini memperlihatkan bahwa agama selalu memiliki potensi untuk diselewengkan apabila struktur ritual dan institusionalnya tidak diawasi dengan ketat. Dengan demikian, pembersihan Bait Allah menjadi simbol pemulihan orientasi ibadah kepada kesakralannya yang sejati.

Dalam konteks historisnya, praktik ekonomi di Bait Allah telah berkembang menjadi sistem yang kompleks dan seringkali menindas umat kecil. Para peziarah yang datang dari berbagai wilayah harus menukar uang mereka untuk membeli hewan kurban yang dianggap sah secara ritual, dan proses ini sering diwarnai ketidakadilan harga. Sitompul (2013) mencatat bahwa ketidakadilan ekonomi ini dilakukan dengan legitimasi keagamaan, sehingga membuat umat kecil terjebak dalam struktur ibadah yang tidak hanya berat secara spiritual tetapi juga finansial. Yesus melihat kondisi tersebut sebagai penyimpangan fundamental dari maksud asli hukum Taurat. Dalam perspektif ini, pembersihan Bait Allah bukanlah tindakan emosional spontan, melainkan kritik mendalam terhadap sistem religius yang memanfaatkan posisi sakral untuk keuntungan ekonomi golongan tertentu.

Tindakan Yesus juga menyoroti bahaya ketika agama kehilangan pusat spiritualnya dan bergeser menjadi institusi yang lebih mementingkan struktur administratif dan ekonomi dibandingkan relasi manusia dengan Allah. Borneman (2010) menegaskan bahwa setiap komunitas religius selalu berada dalam ketegangan antara kebutuhan institusional dan kesetiaan pada nilai-nilai spiritual yang mendasarinya. Bait Allah pada masa Yesus telah terjebak dalam ketegangan ini, di mana fungsi sakralnya tergeser oleh kebutuhan operasional dan praktik ekonomi yang berkembang tanpa kendali etis. Dengan membersihkannya, Yesus mengembalikan fokus ibadah kepada aspek teologis, yakni Allah sebagai pusat kehidupan spiritual umat. Tindakan ini menegaskan bahwa ibadah sejati tidak boleh dikorbankan demi kepentingan praktis yang berpotensi merusak kesuciannya.

Narasi ini juga menjadi kritik terhadap bentuk-bentuk religiusitas yang hanya bersifat lahiriah tetapi kehilangan integritas moral. Para pemimpin agama pada masa itu memegang otoritas dalam mengatur pelayanan di Bait Allah, namun dalam praktiknya mereka membiarkan aktivitas ekonomi berlangsung dalam ruang suci tanpa mempertimbangkan dampak etis dan spiritualnya. Magnis-Suseno (2009) menjelaskan bahwa agama yang kehilangan integritas akan berubah menjadi institusi kekuasaan yang digunakan untuk mempertahankan privilese kelompok tertentu. Dengan demikian, pembersihan Bait Allah memperlihatkan bahwa kritik Yesus bukan hanya terhadap aktivitas jual beli itu sendiri, tetapi terhadap struktur kekuasaan religius yang memfasilitasi penyimpangan tersebut. Pesan ini menjadi relevan bagi komunitas gerejawi masa kini, terutama dalam menjaga kemurnian motivasi pelayanan.

Lebih jauh, tindakan Yesus menegaskan bahwa ruang ibadah harus tetap menjadi tempat yang sepenuhnya didedikasikan bagi Allah dan tidak boleh didominasi

oleh kepentingan lain yang mengaburkan identitas sakralnya. Gultom (2012) menekankan bahwa istilah “rumah doa” yang dikutip Yesus dari kitab nabi-nabi menunjukkan bahwa ruang ibadah memiliki tujuan spiritual yang tidak boleh dinegosiasikan. Ketika ruang sakral ini dipenuhi dengan suara tawar-menawar dan transaksi, bukan lagi doa dan perenungan, maka identitas liturgi sebagai tempat kudus menjadi rusak. Kritik Yesus ini mengingatkan komunitas iman bahwa orientasi ibadah harus dijaga agar tetap menunjukkan penghormatan yang layak kepada Allah, bukan kepada logika pasar atau kepentingan material.

Narasi Pembersihan Bait Allah juga membuka wacana tentang pentingnya etika dalam pengelolaan institusi keagamaan. Gereja atau komunitas beriman memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa segala bentuk aktivitas administratif, liturgis, maupun sosial tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh iman itu sendiri (Panggabean, 2011). Dalam konteks ini, narasi tersebut menjadi cermin bagi gereja untuk menilai apakah struktur dan praktik internalnya masih setia pada kepentingan spiritual atau telah terkontaminasi oleh motivasi lain. Jika gereja terlalu menekankan aspek ekonomi dari pelayanan tanpa menjaga landasan etis-teologisnya, maka ia berisiko mengulangi kesalahan yang dikritik Yesus dalam Bait Allah.

Akhirnya, narasi ini berfungsi sebagai peringatan profetis bahwa agama harus selalu mereformasi diri agar tetap setia pada kehendak Allah. Melalui tindakan simbolis tersebut, Yesus menunjukkan bahwa pembaruan religius tidak hanya diperlukan, tetapi sering kali harus dilakukan secara radikal untuk memulihkan integritas komunitas iman. Nainggolan (2014) menegaskan bahwa kritik profetis merupakan bagian integral dari kehidupan gereja agar praktik keagamaannya tidak kehilangan makna spiritual. Dengan demikian, pembersihan Bait Allah tidak hanya relevan bagi konteks Perjanjian Baru, tetapi juga menjadi dasar teologis bagi gereja masa kini untuk mengawasi diri, menolak komodifikasi ibadah, dan menjaga agar setiap bentuk pelayanan tetap berpusat pada Allah. Narasi ini mengingatkan bahwa ibadah sejati menuntut kemurnian hati, integritas komunitas, dan komitmen yang teguh untuk mengutamakan Allah di atas segala hal.

Implikasi Etis terhadap Pengelolaan Persembahan dalam Praktik Gerejawi

Pengelolaan persembahan dalam praktik gerejawi menuntut perhatian etis yang serius sebab persembahan bukan hanya aspek administratif melainkan wujud iman umat kepada Allah. Dalam perspektif etika Kristen, setiap bentuk persembahan baik natura maupun finansial harus dipahami sebagai pemberian yang lahir dari ketaatan dan cinta kasih, bukan sebagai transaksi yang menguntungkan pihak tertentu (Sudiarja, 2016). Karena itu, gereja perlu membangun tata kelola yang transparan agar tidak terjadi kesan bahwa persembahan umat diperlakukan seperti aset ekonomi semata. Keterbukaan ini juga menjadi sarana mendidik jemaat untuk melihat persembahan sebagai bagian dari spiritualitas, bukan beban material.

Implikasi etis berikutnya menyoroti pentingnya akuntabilitas dalam pengelolaan persembahan. Akuntabilitas bukan sekadar laporan keuangan, melainkan kesediaan gereja mempertanggungjawabkan setiap keputusan kepada jemaat dan kepada Allah sebagai pusat ibadah (Pattinama, 2019). Hal ini penting untuk mencegah penyimpangan seperti penggunaan dana tanpa persetujuan, praktik koruptif, atau kebijakan yang memfasilitasi kepentingan tertentu. Penerapan sistem audit internal atau evaluasi berkala dapat menjadi mekanisme untuk menjaga integritas gereja sekaligus menumbuhkan kepercayaan jemaat.

Selain itu, pengelolaan persembahan harus diarahkan pada tujuan-tujuan pelayanan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti keadilan, solidaritas, dan kepedulian terhadap mereka yang lemah. Teologi diakonia menegaskan bahwa pemberian umat tidak boleh berhenti pada pemeliharaan institusi, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membebaskan dan meneguhkan martabat manusia (Zaluchu, 2020). Gereja yang menempatkan persembahan sebagai alat pelayanan akan menghindari orientasi konsumtif maupun pemborosan, dan sebaliknya menciptakan ruang-ruang pemulihan bagi sesama.

Dari sudut pandang pastoral, gereja juga memiliki tanggung jawab untuk mengedukasi umat tentang makna persembahan sehingga persembahan natura atau uang tidak dilihat sebagai syarat memperoleh berkat. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui khotbah, pembinaan kategorial, dan doktrin gereja yang menekankan prinsip bahwa persembahan adalah respons terhadap kasih karunia, bukan sarana mencari keuntungan rohani (Sitanggang, 2017). Edukasi yang tepat akan mencegah komodifikasi nilai spiritual dan menolong jemaat memaknai persembahan sebagai bentuk disiplin rohani.

Secara struktural, gereja perlu menghindari praktik-praktik yang berpotensi menimbulkan ketimpangan, seperti diferensiasi perlakuan berdasarkan besaran persembahan. Etika Kristen menolak segala bentuk diskriminasi sebab semua jemaat memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah (Harun, 2015). Oleh karena itu, gereja wajib menjaga kultur pelayanan yang inklusif, tidak memihak kelompok tertentu hanya karena kontribusi material mereka lebih besar. Sikap ini penting agar gereja tidak terjebak dalam mentalitas pasar.

Di tengah arus ekonomi modern yang menjadikan banyak aspek kehidupan sebagai komoditas, gereja perlu memperkuat mekanisme pengawasan internal. Dewan majelis, komisi keuangan, dan badan pemeriksa internal harus menjalankan fungsinya dengan penuh integritas untuk mencegah praktik manipulatif yang dapat mencederai kesaksian gereja di masyarakat (Rumbiak, 2018). Pengawasan yang kuat bukanlah bentuk ketidakpercayaan, melainkan ekspresi keseriusan gereja dalam mempertahankan kemurnian ibadah dan tata kelola.

Akhirnya, pengelolaan persembahan yang etis mencerminkan orientasi gereja kepada Allah, bukan pada keuntungan material. Gereja dipanggil menjadi teladan

dalam hal integritas, kesederhanaan, dan keadilan sehingga persembahan umat benar-benar digunakan untuk kepentingan pelayanan yang memuliakan nama Tuhan. Dengan menempatkan aspek etis sebagai pusat, gereja dapat menjaga diri dari penyimpangan sebagaimana dikritik dalam narasi Pembersihan Bait Allah, sekaligus menjadi komunitas yang menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia.

KESIMPULAN

Kajian etis-teologis mengenai persembahan natura menunjukkan bahwa praktik ini pada hakikatnya merupakan ekspresi iman yang lahir dari relasi umat dengan Allah. Persembahan bukan sekadar tindakan memberikan materi, melainkan respons spiritual terhadap anugerah dan pemeliharaan ilahi. Namun, berbagai dinamika dalam kehidupan gerejawi memperlihatkan bahwa persembahan dapat mengalami pergeseran makna ketika disentuh oleh kepentingan ekonomi lembaga. Ketika persembahan dipahami dan dikelola semata sebagai sumber pemasukan, orientasi ibadah terancam melenceng dari motivasi teologisnya dan masuk ke ranah komodifikasi yang mengaburkan nilai pengabdian kepada Allah. Narasi Pembersihan Bait Allah memberikan kritik yang kuat terhadap segala bentuk penyimpangan praktik keagamaan yang menempatkan transaksi ekonomi di pusat kehidupan ibadah. Yesus menunjukkan bahwa rumah Allah bukan tempat komersialisasi, melainkan ruang kudus untuk membangun perjumpaan antara Allah dan umat-Nya. Pesan ini relevan bagi gereja masa kini: persembahan harus tetap berada dalam bingkai kekudusan dan kemurnian motivasi, bukan menjadi sarana eksploitasi atau legitimasi kepentingan tertentu. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menegakkan prinsip transparansi, akuntabilitas, integritas, dan keadilan dalam pengelolaan persembahan. Setiap bentuk persembahan wajib dikelola dengan penuh tanggung jawab moral dan spiritual sehingga benar-benar digunakan untuk pelayanan, misi, pembinaan, dan karya kasih bagi mereka yang membutuhkan. Edukasi teologis kepada jemaat juga menjadi komponen penting agar umat memahami persembahan sebagai wujud syukur, bukan alat untuk mendapatkan berkat atau pengaruh dalam struktur gerejawi. Dengan menempatkan nilai etis dan prinsip teologis sebagai dasar pengelolaan, gereja dapat menjaga kemurnian praktik persembahan dan terhindar dari bahaya komodifikasi. Pada akhirnya, persembahan natura maupun finansial harus menjadi sarana memperdalam spiritualitas, memperkuat solidaritas, serta menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah kehidupan umat. Artikel ini menegaskan bahwa integritas dalam pengelolaan persembahan bukan hanya kewajiban administratif, tetapi bagian penting dari kesaksian gereja kepada dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Harun, M. (2015). *Etika Kristen dan Tantangan Gereja Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pattinama, M. (2019). *Tata Kelola Gereja yang Transparan dan Akuntabel*. Bandung: Kalam Hidup.
- Rumbiak, Y. (2018). *Integritas Pelayanan Gerejawi di Era Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sitanggang, R. (2017). *Spiritualitas Persembahan dalam Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sudiarja, A. (2016). *Etika Sosial dalam Tradisi Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zaluchu, S. (2020). *Diakonia Transformasional: Teologi, Praktik, dan Tantangannya*. Semarang: Satya Wacana University Press.